



PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Bowo Sumanto ✉ Asrori, Kiswanto

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2014
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan Maret 2014

Keywords:
Institutional Ownership;
Size of Comissaries;
Earnings Management.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2012 yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini berukuran 90 perusahaan perbankan dari tahun 2010-2012. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk menambah variabel yang mempengaruhi manajemen laba.

Abstract

The objective of the empirical study is to examine the effect of institutional ownership and board size on earnings management. The objects in this study are banking companies listed on the Stock Exchange of the year 2010-2012 were selected using purposive sampling. This research used 90 samples of banking companies. The analysis used in this study is a multiple linear regression analysis. The results showed that institutional ownership and board size partially influence to earnings management. Simultaneously, institutional ownership and board size have a significant effect on earnings management. The suggest for further research is to add variables that affect on earnings management.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: bowosumanto07@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan Iqbal (2007).

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan Iqbal (2007). Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing dari pada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (principal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008), menyebutkan bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Perilaku manajemen laba dapat dimaksimalkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara prinsipal dan agen. Pertama dengan membesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen Jensen dan Meckling (1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh institusional. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme

monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Sehingga dimungkinkan ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manipulasi laba. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris. Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer (direksi) atas nama para pemegang saham. Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

Penelitian mengenai hubungan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda. Penelitian Subhan (2011) menguji pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba dalam hal ini corporate governance diukur dengan kepemilikan institusi, ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, dan ukuran dewan direksi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini senada dengan penelitian Ujijanto dan Pramuka (2007) yang menguji pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris yang menunjukkan hasil bahwa mekanisme corporate governance memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada current earnings. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misal dengan manipulasi laba.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari

tahun 2010-2012. Alasan penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan dikarenakan perusahaan perbankan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya seperti, bank harus emenuhi kriteria modal minimum agar dikatakan sehat. Selain itu perusahaan perbankan sangat rawan karena dana yang diterima kebanyakan dari masyarakat, maka perusahaan perbankan seharusnya bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Perusahaan perbankan juga berbeda dari perusahaan lainnya yang pelanggannya selalu didepan mata sehingga peneliti di sektor perbankan menjadi rasional.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan asuransi dan kepemilikan institusi lain Tarjo (2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer, sehingga hipotesis pertama yang diajukan adalah

Hipotesis 1: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer (direksi) atas nama para pemegang saham. Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang

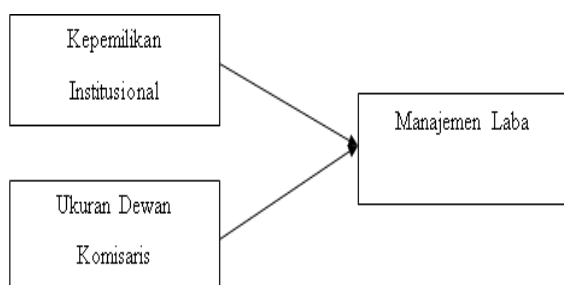
saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen. Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya, adapun kesimpulan dari hipotesis kedua yaitu

Hipotesis 2: ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Adanya penerapan mekanisme corporate governance dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, diharapkan dapat berpengaruh pada tindakan manajemen laba dan nilai perusahaan pada periode tertentu. Jika manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan laba periode sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan di periode yang akan datang (Saiful 2004). Herawati (2008) menemukan adanya hubungan antara corporate governance dengan earnings management. Penemuan penting lainnya adalah bahwa penerapan corporate governance di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa

Hipotesis 3: kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba

Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2010 - 2012. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria, disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Tidak Kriteria	Masuk	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012			39
Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2010-2012 secara berturut-turut	(9)		
Perusahaan menyajikan informasi lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian	(0)		
Jumlah perusahaan sampel			30
Tahun amatan (tahun)			3
Jumlah unit analisis			90

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2013

Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diprosikan dengan discretionary accrual. discretionary accrual merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, atau dengan kata lain, metode discretionary accrual memberikan peluang kepada manajer untuk memperbaiki profit laba sesuai dengan keinginannya Friedlan (1994).

Penggunaan diskresi akrual dihitung dengan Model Jones Dimodifikasi sebagai modifikasi Model Jones (1991) sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = Discretionary accrual perusahaan perbankan pada periode

NDA_{it} = Non discretionary accrual perusahaan perbankan pada periode t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Kas Aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
 $\beta_1-\beta_3$ = Koefisien regresi Model Jones
 e = error

KI = $\frac{\text{Jml kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$

Variabel Independen (X)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan asuransi dan kepemilikan institusi lain Tarjo (2008). Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional diukur dari saham institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar saat penerbitan laporan keuangan Masdupi (2005).

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dalam KNKG (2006) diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan Beiner dkk (2003).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

		KI	UDK	DA
N	Valid	90	90	90
	Missing	0	0	0
Mean		.5993	5.444	-.0033
Std. Deviation		.19876	2.03404	.12561
Minimum		.15	2.00	-.38
Maximum		.99	9.00	.68

Sumber: Data diolah, 2013

Dilihat dari mean DA sebesar -.0033 dapat diasumsikan bahwa perusahaan sampel tidak melakukan manajemen laba atau manajemen labanya rendah. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) 0.5993 dan standar deviasi 0.19876. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan telah memberikan kesempatan kepada pihak institusi untuk memiliki saham perusahaan. Hal ini dalam rangka mengimbangi kepemilikan saham manajerial perusahaan agar dapat mengawasi

kinerja manajemen secara optimal dan dapat mengurangi intervensi pihak manajemen dalam pelaporan keuangan. Rata-rata ukuran dewan komisaris (UDK) 5,4444 lebih dari 3 dan standar deviasi 2.03404. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris secara umum telah sesuai dengan peraturan BI No. 8/4/PBI/2006. Rata-rata ukuran dewan komisaris tersebut juga menunjukkan adanya optimalisasi penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dalam perusahaan perbankan.

Uji Asumsi Klasik**Tabel 3.** Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik		Value
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov Z	1.327
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0.059
Multikolinieritas	Tolerance	
	KI	0.997
	UDK	0.997
	VIF	
	KI	1.003
	UDK	1.003
Autokolerasi	Durbin-Watson	2.135
Heteroskedastisitas	Sig.	
	KI	0.70
	UDK	0.75

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorof Smirnov (K-S) dapat diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorof Smirnov adalah 1.327 dan signifikan pada $0.059 > 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Dari tabel Uji Multikolinieritas terlihat variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel

bebas dalam model regresi ini. Berdasarkan hasil scatter plot dapat dilihat bahwa titik-titiknya menyebar dan dari uji glejser semua variabel independen mempunyai nilai $\text{sig} \geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas. Dari pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai DW hitung 2.135. Karena nilai DW hitung terletak pada daerah penerimaan $H_0 / DU < DW < (4-DU)$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dan uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan

Uji Regresi Berganda**Tabel 4.** Hasil Analisis Persamaan RegresiCoefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Hipotesis
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	.237	.048		4.988	.000	H1 diterima
	KI	-.237	.059	-.375	-3.998	.000	H2 diterima
	UDK	-.018	.006	-.293	-3.128	.002	H3 diterima

a. Dependent Variable: DA

Persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$DA = 0,237 + (-0,237) KI + (-0,018) UDK + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

Konstanta sebesar 0,237 yang berarti jika variabel KI dan UDK dianggap sama dengan nol,

maka variabel DA sebesar 0,237. Koefisien X_1 sebesar -0,237 yang berarti Jika variabel KI mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara UDK dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan DA sebesar -0,237. Dan Koefisien $X_2 = -0,018$ yang berarti Jika variabel UDK mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara KI dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan DA sebesar -0,018.

Adapun penjelasan terhadap masing-masing variabel sebagai berikut :

Kepemilikan Institusional (X_1)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hasil pengujian untuk variabel kepemilikan institusional (X_1) menunjukkan nilai t sebesar -3,998 dengan nilai signifikan 0,000. Dilihat dari nilai signifikannya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis kedua (H_1) diterima. Dengan demikian kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris (X_2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil pengujian untuk variabel Ukuran dewan komisaris (X_2) menunjukkan nilai t sebesar -3,128 dengan nilai signifikan 0,002. Dilihat dari nilai signifikannya kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis (H_2) diterima. Dengan demikian ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan nilai $\text{sig} = 0,000 < 5\%$ ini berarti variabel independen KI dan UDK secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen DA (H_3 diterima). Dengan kata lain variabel-variabel independen KI dan UDK mampu menjelaskan besarnya variabel dependen DA.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai sig. variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai

β dari kedua variabel tersebut negatif, maka arah pengaruh bersifat negatif. Berarti semakin tinggi kepemilikan institusional dan semakin banyak dewan komisaris akan menurunkan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori yang diprediksikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Balsam *et al.* (2002) dalam Herawaty (2008), Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dan Yulianto (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Jadi semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual. Penelitian Jimbavo *et al.* (1996) juga menemukan bahwa nilai accrual diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005) yang menemukan kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, dimana pada teori agensi manajer sebagai pelaksana dan investor sebagai pemilik masing-masing mempunyai tujuan berbeda terhadap informasi laba. Maka dengan semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kuat control eksternal terhadap nilai perusahaan dan mengurangi *agency cost*. Apalagi kepemilikan institusional dikenal sebagai *sophisticated investors* atau investor yang canggih yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer yang mempunyai sifat oportunistis. Porsi kepemilikan institusional yang tinggi juga diharapkan mampu mengurangi motivasi manajer dalam intervensi laporan keuangan sehingga tidak merugikan pihak investor.

Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba karena kepemilikan institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan tersebutlah yang dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa semakin banyak dewan komisaris di dalam sebuah perusahaan mampu mencegah perilaku *opportunistic* manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris yang tidak lain adalah sebagai pengawas. Semakin banyak dewan komisaris maka akan semakin luas juga tingkat pengawasannya, pengawasan oleh dewan komisaris tersebut akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan baik, dan tentu saja akan menarik banyak investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba, dan menunjukkan hubungan negatif, yang berarti semakin banyak dewan komisaris maka akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Yu (2006) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit dewan komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan

bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Jansen (1993), Yermarck (1996) dan Ujiyanto dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa semakin besar dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

SARAN

Prespektif manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah prespektif oportunistis. Untuk penelitian selanjutnya disarankan manajemen laba perlu ditinjau dari prespektif yang lain, misalnya prespektif efisiensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, kedua orangtua dan keluarga besar penulis serta kepada Bapak/Ibu Dosen Jurusan Akuntansi FE Unnes. Tak lupa kepada teman-teman Akuntansi 2009, keluarga besar FE Unnes, dan juga sahabat-sahabat. Terimakasih pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, kritik dan saran dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Boediono, G. SB. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo
- Fidyati, Nisa. 2004. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Earnings Management pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO)*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi.
- Friedlan, J.M. 1994. *Accounting Choices of Initial Public Offerings*. Contemporary Accounting Research.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics. Fourth Edition*. New York: MC. Grawhill Inc. Jakarta: Erlangga
- Herawaty, V.. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak. Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Iqbal, Syaiful dan Fachriyah, Nurul. 2007. *Corporate Governance Sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management)*.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Jurnal of Finansial Economics.
- Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Tarjo. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak.
- Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.